

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan internasional merupakan suatu bagian hubungan antara pelaku Hubungan Internasional lain yg melintasi lintas batas negara. Terjadinya hubungan antar negara tadi adalah suatu momentum adanya saling ketergantungan antar pelaku interaksi internasional menjadi dampak adanya kemajuan kehidupan pada masyarakat internasional sebagai akibatnya saling ketergantungan tidak pula memungkinkan adanya suatu aktor hubungan internasional tidak bekerjasama atau meminta suatu donasi bantuan terhadap aktor hubungan internasional yang lainnya (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Pada era Globalisasi masa kini, Olahraga telah diperankan untuk menjadi *Soft Diplomacy* oleh banyak negara. Olahraga bahkan telah menjadi suatu kekuatan politik dimana para aktor politik nasional juga internasional mensugesti adanya pola interaksi hubungan nasional & interaksi hubungan internasional. Olahraga juga adalah suatu bahasa universal. Olahraga mempunyai daya Tarik menyatukan yang sangat berperan. Hampir semua bagian dari masyarakat negara menyukai olahraga. Tidak dipungkiri, olahraga juga sering digunakan sebagai bagian dari media diplomasi. Olahraga juga telah dianggap dapat memberikan jalan untuk penyelesaian konflik serta mewujudkan adanya perdamaian.

Diplomasi olahraga telah dilakukan sejak Perang Dunia II (1939-1945). Sebagai contohnya yaitu agar dapat memenangkan perang, presiden Amerika Serikat Franklin D Roosevelt menggunakan olahraga tinju untuk menjadi alat diplomasi. Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela pun memakai event Piala Dunia Rugby dalam mencapai rekonsiliasi nasional antara kulit gelap & kulit putih, dan ketegangan perang dingin yang sedang terjadi dengan Amerika Serikat.

Penggunaan olahraga menjadi suatu alat diplomasi telah menjadi suatu hal yang biasa pada pandangan masyarakat. Olahraga merupakan suatu kenyataan dunia dalam mencapai kepentingan suatu negara yang tidak bisa dipungkiri. Setiap negara berebut agar bisa menjadi tuan rumah pada suatu penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional, salah satunya adalah *European Football Championship*, yaitu sebuah pesta olahraga pada cabang olahraga Sepakbola terbesar di Eropa yang diikuti oleh hampir seluruh negara di Eropa yang selalu dilaksanakan pada setiap empat tahun sekali.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari dan disukai di berbagai belahan masyarakat dunia, dan hampir seluruh masyarakat negara mengetahui jika Sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat disukai oleh berbagai kalangan. *Footy, footie, the beautiful game, the world game* merupakan istilah lain dari Sepak bola yang dapat di katakan oleh para penggemar, pendukung maupun para pengamat Sepak Bola. Dikarenakan Sepak bola menjadi olahraga dengan permainan yang indah dan sangat mendunia. Bahkan tidak ada olahraga lain yang bisa mengalahkan terkenalnya cabang olahraga ini. Selain itu Sepak bola sendiri memiliki keterkaitan dalam berbagai macam aspek kehidupan,

mulai dari aspek Ekonomi, Politik, Budaya dan Sosial. Sepakbola pun dapat dijadikan sebagai alat diplomasi antar negara agar dapat menjalin kerjasama ataupun suatu kepentingan negara sebagaimana aktor hubungan internasional. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh UEFA atau *Union of European Football Associations* dalam gelaran Piala Eropa tersebut.

European Football Championship secara resmi yang juga disebut Piala Eropa, yaitu kejuaraan empat tahun sekali yang diselenggarakan antar negara-negara anggota Persatuan Asosiasi Sepak Bola Eropa (UEFA). Piala Eropa merupakan kejuaraan yang terbesar kedua setelah Piala Dunia di antara turnamen sepak bola internasional lainnya. Piala Eropa yang kemudian dikenal sebagai Piala Bangsa-Bangsa Eropa terselenggara pertama kali pada tahun 1960 dengan negara Prancis sebagai tuan rumah.

Piala Eropa sendiri memang baru digelar pada tahun 1960. Namun, ide kompetisi ini telah ada sejak 1927 lalu oleh Sekretaris Jenderal Federasi Sepak Bola Prancis, *Henri Delaunay*. Henri Delaunay mengutarakan pendapatnya untuk membuat turnamen antar negara Eropa. sayangnya, usulan pendapat tersebut tidak dapat terelisasikan segera karena Piala Dunia pada tahun 1930 digelar. Kemudian pada tahun 1954 Prancis, Italia dan Belgia membentuk federasi sepak bola uni Eropa atau UEFA. Henri Delaunay lalu dipilih untuk menjadi Sekretaris Jenderal UEFA pada saat itu. Usulan Henri Delaunay sejak 1927 pun kemudian baru dapat terealisasi pada tahun 1958, atau tiga tahun setelah wafatnya sang pencetus usulan tersebut. Piala Eropa pada tahun pertama tersebut sebenarnya digelar pada tahun 1958-1960 atau berjalan selama 22 bulan dan hanya diikuti oleh 17 negara pada

babak kualifikasi Piala Eropa di mana hanya akan ada empat tim dari 17 negara pendaftar tersebut yang lolos yaitu Cekoslowakia, Uni Soviet, Yugoslavia, dan Prancis selaku tuan rumah. Turnamen pertama Piala Eropa juga diberi nama *European Nations Cup* atau *Cope Henri Delaunay* (Piala Henri Delaunay) sebagai salah satu tanda penghormatan untuk sang pencetus usulan dan kemudian turnamen pertama tersebut juga digelar di negara asalnya, Prancis. (Wibowo Ari, 2016).

Pada awalnya, Piala Eropa digelar berdasarkan menghormati usulan Henri Delaunay yang sudah dia usulkan sejak lama hingga akhir hidupnya, Namun UEFA pun memanfaatkan kompetisi Piala Eropa tersebut untuk melakukan Diplomasi melalui Sepakbola. Pasalnya pada tahun tersebut, beberapa negara di Eropa banyak yang masih ber konflik satu sama lain, dan di harapkan melalui kejuaraan tersebut, negara-negara konflik dapat sedikit demi sedikit menyelesaikan konflik melalui jalur diplomasi olahraga tersebut. Pihak UEFA sebagai panitia pelaksana, terus menerus gencar melakukan promosi kejuaraan tersebut ke berbagai negara di kawasan Eropa. Tidak sedikit negara yang menolak ajakan UEFA untuk menjadi bagian dari peserta Piala Eropa tersebut karena alasan tidak ingin bertanding dengan negara lawan konflik tersebut atau tidak percaya akan kompetisi tersebut dapat terlaksana secara lancar pada situasi di Eropa yang bisa dikatakan belum sepenuhnya damai.

Semua tim kecuali negara tuan rumah (yang secara otomatis lolos) akan berpartisipasi dalam kualifikasi sebelum berpartisipasi dalam turnamen final.

Pemenang kejuaraan memiliki pilihan, tetapi bukan kewajiban, untuk berpartisipasi dalam Piala Konfederasi FIFA, yang diadakan satu tahun sebelum Piala Dunia.

Hal lain yang dilakukan oleh UEFA (*Union European Football Association*) dalam melakukan promosi mengenai penyelenggaraan Piala Eropa 1960 tersebut dengan cara melakukan promosi dalam beberapa pertemuan internasional baik pertemuan secara pribadi oleh pihak UEFA ataupun pihak asosiasi Sepakbola di negara itu sendiri. Pihak UEFA terus menerus melakukan ajakan kepada seluruh Asosiasi Sepakbola di Eropa untuk dapat menjadikan Piala Eropa tersebut sebagai wadah salah satu momentum untuk mempererat persahabatan dan mulai menjalin silaturahmi antara masyarakat dan bangsa-bangsa di Eropa.

Bentuk *Soft Diplomacy* di Piala Eropa juga bisa melalui berbagai macam hal mulai dari atlet, infrastruktur, pelayanan, pariwisata hingga perdamaian. UEFA kemudian memanfaatkan momentum Piala Eropa pada tahun 1960 tersebut dengan melakukan diplomasi public untuk melakukan kepentingan negaranya. Karena ketika penyelenggaraan Piala Eropa berlangsung, tentu akan memberi dampak terhadap konflik-konflik yang pada saat itu masih berlangsung, dan berharap dengan melalui penyelenggaraan Piala Eropa tersebut justru akan menimbulkan dampak yang positif terhadap negara-negara konflik.

Piala Eropa pertama kali tersebut juga diwarnai dengan terjadinya pengaruh politik dari negara peserta. Pertarungan di partai politik menghangat pada saat negara Spanyol, yang di perintah oleh Jenderal Francisco Franco yang fasis, bertemu dengan Soviet, dan panji komunisme Nikita Krushev. Spanyol kemudian

menolak untuk bertanding di Soviet dan Franco menolak memberikan visa kepada Soviet untuk bisa memasuki Spanyol. Spanyol kemudian mundur dan Soviet melaju ke babak semifinal dengan mudah. Memasuki babak empat besar, Uni Soviet bertemu Cekoslowakia, sedangkan Prancis menghadapi Yugoslavia. Hasilnya, Uni Soviet berhasil menang atas Cekoslowakia. Sedangkan Prancis harus mengakui keunggulan Yugoslavia. Uni Soviet berhasil mengunci gelar juara pada laga final, usai menaklukkan Yugoslavia. Dengan itu pula Uni Soviet menjadi Juara 1 pada gelaran Piala Eropa untuk pertama kali.

Diplomasi publik dianggap menjadi instrument yang sangat efektif untuk melibatkan negara-negara. Dimana diplomasi publik meliputi penyiaran internasional, pertukaran kebudayaan dan jangkauan jasa-jasa informasi, beserta menggunakan acara-acara lain & fungsi-fungsi yang dilakukan. Diplomasi publik dimaknai menjadi proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan agar dapat menaruh pemahaman atas negara, sikap, budaya, institusi, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya (J. Wang, 2006-8-7).

Dampak berdasarkan meluasnya globalisasi pada banyak sekali sektor menjadikan berimbasnya pada diplomasi yang dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui olahraga. Hal tersebut bukan merupakan hal yang baru pada dunia interaksi hubungan internasional. Manfaat yang akan dihasilkan dalam menjadi tuan rumah pada suatu penyelenggaraan kompetisi internasional juga sangat banyak, mulai dari pariwisata, budaya sampai produk-produk yang dihasilkan oleh

negara itu sendiri, maka atas dasar itu lah negara melihat potensi yang sangat menguntungkan sebagai tuan rumah penyelenggara kompetisi yang akan bisa memacu segala aspek termasuk perekonomian.

Bidding tuan rumah Piala Eropa 2020 dilakukan sejak tahun 2013. Berbagai negara-negara Eropa mengajukan diri sebagai tuan rumah penyelenggaraan kejuaraan gengsi di Eropa tersebut. Pada bulan maret 2014 komite eksekutif persepakbolaan Eropa akhirnya melakukan finalisasi regulasi proses *bidding* tuan rumah Piala Eropa 2020. Mereka memutuskan setiap negara hanya boleh mengajukan satu kota sebagai tuan rumah dari Piala Eropa 2020, yang rencananya akan dilangsungkan dari 13 negara. UEFA pun ditugaskan untuk segera menyusun detail regulasi proses *bidding* ini, diharapkan pada September tahun 2014 seluruh stadion dari 13 negara sudah ditentukan.

Sembilan belas negara masing-masing mendaftarkan kota untuk menjadi tuan rumah format baru Piala Eropa, yang diprakarsai oleh presiden UEFA Michel Platini untuk menandai peringatan 60 tahun turnamen, yang dimulai pada tahun 1960. Kota-kota kandidat akan menjadi tuan rumah semi-final dan final. Anda dapat bertanya untuk 'paket' khusus untuk dimainkan, atau salah satu dari 12 paket dengan tiga babak grup, putaran kedua atau perempat final. London dan Munich, yang menawarkan untuk menjadi tuan rumah semi-final dan final, juga standar. Anda menawarkan paket, tetapi Anda hanya dapat memberikan satu atau yang lain. Oleh karena itu, semi-final dan final akan diadakan di Inggris atau Jerman. Kandidat-kandidat lain yang berupaya untuk mendaftarkan paket standar adalah: Azerbaidjan (Baku), Belarus (Minsk), Belgia (Brussels), Bulgaria (Sofia), Denmark

(Kopenhagen), Hungaria (Budapest), Irlandia (Dublin), Israel (Yerusalem), Italia (Roma), Macedonia (Skopje), Belanda (Amsterdam), Romania (Bucharest), Rusia (Saint Petersburg), Skotlandia (Glasgow), Spanyol (Bilbao), Swedia (Stockholm), dan Wales (Cardiff). (Budy Nurfahmy, 2016)

Akhirnya pada bulan September 2014, UEFA sebagai komite pelaksana merilis 13 negara di seluruh benua Eropa yang telah terpilih untuk menjadi tuan rumah Piala Eropa 2020, diantara lain :

- Inggris
- Azerbaijan
- Jerman
- Italia
- Rusia
- Irlandia
- Skotlandia
- Denmark
- Rumania
- Belanda
- Spanyol
- Hungaria
- Belgia

Stadion Wembley milik Inggris mendapat kehormatan untuk menjadi tempat penyelenggara partai puncak Piala Eropa 2020 nanti. Inggris sebelumnya merupakan tuan rumah Euro 1996. Para anggota komite UEFA meyakini bahwa

Inggris akan menjadi tuan rumah piala Eropa yang akan memberikan keuntungan pada semua sektor. (Adi Juni, 2017)

Pada tahun 2020, Dunia di gemparkan dengan adanya suatu pandemi virus mematikan yaitu Pandemi virus corona 19 (Covid-19). Virus tersebut telah mewabah di seluruh negara di dunia yang memberi banyak nya korban jiwa. Virus yang bisa dikatakan mematikan dengan cepat ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di seluruh negara. Hampir semua sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya dan pariwisata ikut terdampak oleh pandemi Covid-19 (Fernandes, 2020). Sedangkan sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 tersebut (Abdi, 2020; Maital, & Barzani, 2020). Hal itu dikarenakan adanya pembatasan dalam kegiatan bisnis dan kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat hingga pemutusan hubungan kerja. Akibatnya adalah banyak perusahaan dan pelaku usaha diberbagai negara harus menutup unit usahanya (Kraus, et al, 2020; McKibbin, & Fernando, 2020). Bahkan untuk negara-negara yang sedang berkembang pandemi Covid-19 akan menyebabkan terjadinya devaluasi, penutupan sector UMKM hingga timbulnya banyak permasalahan sosial (Abuselidze & Slobodanyk, 2019) Dengan kata lain, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap hampir seluruh negara di dunia termasuk di Eropa. Dampak lain yang disebabkan pandemi Covid 19 adalah terkait tingkat pengangguran yang terus mengalami kenaikan terutama di wilayah Eropa dalam lima bulan berturut turut. Angka pengangguran itu diperkirakan akan terus naik di

tengah kekhawatiran bahwa program stimulus dari pemerintah tidak banyak memberikan kontribusi nyata menekan pandemi Covid-19.

Krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19 akhirnya membuat semua negara mencari langkah positif yang terbaik. Salah satunya adalah pengenalan berbagai program bantuan. Ini tentu saja berbeda dari satu negara ke negara lain. Meskipun banyak langkah-langkah stimulus telah diterapkan di hampir setiap negara. Salah satu negara yang merasakan dampak dari keterpurukannya ekonomi karena adanya Pandemi Covid adalah Inggris. Inggris juga mengalami resesi ekonomi terparah sepanjang zaman. Berdasarkan Badan Statistik Nasional Inggris (ONS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) pada kuartal II tahun 2020 minus 20,4 persen. Sebelumnya, Inggris mengalami pertumbuhan ekonomi minus 2,2 persen pada kuartal I tahun 2020 yang membuat Inggris masuk ke jurang resesi ekonomi setelah mencatat dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi minus. (Bambang Arianto, 2021 : 12)

Hal tersebut yang membuat seluruh pemerintah maupun Organisasi-organisasi Internasional turut ikut serta mencari cara agar pelemahan pariwisata tersebut dapat segera terselesaikan, begitu pula dengan *Union of European Football Associations* (UEFA) bekerjasama dengan *Football Associations* (The FA) sebagai Organisasi Internasional juga ikut berusaha mencari cara agar dapat mengembalikan atau memulihkan pariwisata di Eropa terutama di Inggris, salah satunya dengan penyelenggaraan Piala Eropa 2020. Yang dimana mengalami perubahan dalam segala hal pada penyelenggaraannya, perubahan rencana tersebut

di rombak dengan cukup signifikan dilakukan oleh UEFA dengan harapan dapat membantu perekonomian negara-negara di Eropa termasuk Inggris untuk bisa pulih kembali.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul “ *Diplomasi Publik Inggris Melalui Penyelenggaraan Final European Football Championship (Piala Eropa) Tahun 2020*”

Terdapat beberapa penelitian sebelum penelitian ini yang berelasi pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama ditulis oleh Gita Rizkia Fitri dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2019 dengan judul *Diplomasi Publik Indonesia Dalam Pelaksanaan Asian Games 2018 Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2017-2018*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tiga strategi diplomasi yang dilakukan oleh aktor pemerintah dan nonpemerintah melalui penyelenggaraan Asian Games pada tahun 2018 dinilai mendukung dan melengkapi satu sama lain. Strategi pertama yakni INASGOC selaku aktor utama menjalankan komunikasi satu arah kepada publik internasional dengan memanfaatkan media sosial. Strategi kedua, komunikasi dua arah. Hasilnya bisa dilihat dari adanya banyak pemberitaan dari media asing dan perbincangan publik internasional. Strategi yang ketiga adalah kolaborasi INASGOC dan OCA dengan publik internasional dalam beberapa acara di Asian Games 2018. Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah pada bagian permasalahannya.

Penelitian sebelumnya tentang Diplomasi Publik Indonesia Dalam Pelaksanaan Asian Games 2018 Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2017-2018 terdapat banyak kendala dan pro kontra nya, karena pada saat itu, angka Kurang gizi di Indonesia sedang besar-besarnya sehingga pemerintah dianggap terlalu memfokuskan pada Penyelenggaraan Asian Games 2018 dari pada kasus Kurang Gizi tersebut. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, memfokuskan bagaimana Inggris memulihkan sektor pariwisata di negara Inggris pasca Covid-19 melalui penyelenggaraan final Piala Eropa 2020.

Penelitian kedua ditulis oleh Yuni Vicktara dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Penyelenggaraan Piala Euro 2016 Dalam Memulihkan Sektor Pariwisata Prancis Pasca Serangan Teroris 2015. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah, akibat dari serangan teroris yang terjadi pada tahun 2015 berdampak pada sejumlah sektor salah satunya adalah Pariwisata dan jumlah Wisatawannya. Tentu itupun berpengaruh terhadap ekonomi Prancis pada saat itu, dan tentunya Prancis perlu melakukan pemulihan terhadap pariwisatanya. Salah satunya dengan melalui Diplomasi Olahraga. Prancis terpilih sebagai tuan rumah kompetisi Piala Eropa 2016, yang tentunya ini sangat di manfaatkan oleh Prancis agar dapat kembali mengembalikan citra aman pada keamanan Prancis. Dengan terus melakukan promosi besar-besaran, Prancis pun berhasil meningkatkan jumlah Wisatawan dan mendapatkan keuntungan pendapatan ekonomi yang sangat besar dari meningkatnya jumlah wisatawan di Prancis akibat terselenggaranya Piala Eropa 2016 dengan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya

pengaruh yang sangat penting dalam Piala Eropa 2016 sebagai salah satu cara Pemerintah Prancis untuk melakukan diplomasi agar dapat kembali membangun citra baik negaranya sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu mempromosikan negaranya sebagai negara tujuan wisata dunia. Adapun hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Yuni Vicktara dengan penelitian saat ini adalah pada bagian masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada meningkatkan dan memulihkan kembali sektor Pariwisata di Prancis pasca adanya serangan teroris pada tahun 2015, yang berimbas pula pada perekonomiannya. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti saat ini adalah mengambil masalah tentang bagaimana Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Inggris dengan melalui penyelenggaraan final Piala Eropa 2020 pasca adanya Covid-19 yang menyerang seluruh dunia, yang berimbas pula pada sektor pariwisata di Inggris.

Penelitian ketiga yaitu ditulis oleh Muhammad Fadel dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul Olahraga Sebagai Strategi Diplomasi Publik Studi: Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 Afrika Selatan. Adapun hasil penelitian tersebut adalah, pada saat Afrika Selatan diberikan kesempatan untuk bisa menjadi Tuan Rumah ajang kompetisi akbar dunia pada tahun 2010, sudut pandang seluruh warga dunia tertuju pada Afrika selatan dan mempertanyakan apakah Afrika Selatan sanggup menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010 dengan baik? Tentu Afrika Selatan tidak tinggal diam atas respond dan tanggapan tersebut. Diplomasi Publik menjadi salah satu alat yang dilakukan oleh Afrika Selatan dalam menjalankan Piala Dunia ini, yaitu dengan

diplomasi antar negara dengan negara, dan antar negara dengan masyarakatnya. Afrika Selatan berjuang dalam peningkatan status Sosialnya melalui Piala Dunia 2010. Pertama Afrika Selatan melakukan pembaruan manajemen yang meliputi tingkat pengamanan, hingga pembangunan instruktur-instruktur kota agar terlihat lebih indah. Kedua, Afrika Selatan menggunakan strategi Komunikasi dapat membuat masyarakat luar tertarik untuk datang ke Afrika Selatan, menggunakan Program yang bernama “*Davos Debates*” dimana program tersebut dibuat disalah satu youtube untuk memberikan informasi, diskusi mengenai Piala Dunia 2010 dan dimanfaatkan pula untuk mengenalkan pariwisata Afrika Selatan. Ketiga yaitu membangun hubungan kerjasama dengan seluruh warga dunia. Dengan adanya gelaran tersebut, Afrika Selatan membangun kerjasama baik itu dengan negara di Afrika maupun Organisasi Internasional. Afrika Selatan juga memberikan kesempatan *Volunteer* untuk seluruh masyarakat Dunia. Dengan ketiga aspek inilah, Afrika Selatan berhasil menjalankan Piala Dunia 2010, dan berhasil meningkatkan status sosial negaranya. Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada bagian masalah dan strateginya. Penelitian sebelumnya berfokus terhadap peningkatan sosial di Afrika Selatan melalui Diplomasi Publik Piala Dunia 2010. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, memfokuskan bagaimana Inggris menjalankan Diplomasi Publik melalui Piala Eropa 2020 dalam memulihkan sektor pariwisata selama masa Pandemi.

Penelitian ini juga dibuat berdasarkan mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Adapun mata kuliah yang dipelajarinya, yaitu :

1. Diplomasi dan Negoisasi

Dalam mata kuliah ini adalah seni atau keterampilan dan istilah ini digunakan untuk mencapai tujuan politik melalui komunikasi internasional. Negoisasi, di sisi lain, adalah proses menggabungkan perspektif yang berbeda untuk mencapai kesepakatan. Dalam kerangka ilmu hubungan internasional, perilaku negara dalam menegaskan kepentingannya melalui berbagai bentuk, teknik dan strategi diplomasi dan negoisasi antar aktor dalam hubungan internasional. Begitupun dengan UEFA yang berusaha mencapai kepentingannya melalui penyelenggaraan Piala Eropa.

2. Ekonomi Internasional

Ekonomi internasional memainkan peran penting dalam siklus bisnis internasional. Selama ini perkembangan teori dalam bidang ekonomi internasional telah menyentuh aspek kehidupan ekonomi manusia modern. Teori ekonomi internasional mencerminkan bagaimana perdagangan internasional dan keuangan internasional adalah dua wajah yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bersimbiosis dan terkait erat, membantu menyatukan konsep integrasi ekonomi dan teknologi informasi, yang menopang aktivitas manusia modern saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Inggris melakukan Diplomasi Publik dalam meningkatkan pemulihan pariwisata melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa 2020 ?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana Olahraga Sepakbola menjadi Instrumen dalam diplomasi publik di Inggris?
2. Apa bentuk diplomasi yang dilakukan Inggris untuk dapat memulihkan sektor pariwisatanya ?
3. Apa hasil yang diperoleh Inggris dalam melakukan Diplomasi publik melalui penyelenggaraan Piala Eropa 2020?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Penyelenggaraan Piala Eropa 2020 bukan hanya telah menjadi sorotan bagi masyarakat Eropa saja melainkan telah menjadi sorotan bagi masyarakat dunia. Hal ini di pandang oleh masyarakat Inggris sebagai momentum yang baik untuk dapat mem promosikan kembali dan memulihkan kembali kondisi di negara nya. Pasalnya pada tahun 2020, negara di seluruh dunia sedang mengalami kondisi yang sangat tidak terduga akibat adanya pandemi covid-19. Seluruh dunia mengalami imbas yang sangat mempengaruhi pada seluruh faktor, termasuk inggris. Dengan di

selenggarakannya Piala Eropa 2020, diharapkan oleh seluruh masyarakat Inggris agar negara mereka dapat pulih dengan segera. Melalui penyelenggaraan Piala Eropa 2020 tersebut, UEFA sebagai penyelenggara mengupayakan agar penyelenggaraan tersebut dapat sukses digelar, meskipun digelar dengan sistem keamanan kesehatan yang sangat amat ketat demi kelancaran penyelenggaraan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai bagaimana Inggris melakukan diplomasi publik melalui pelaksanaan Piala Eropa 2020 sebagai upaya meningkatkan kembali kondisi pariwisata di Inggris akibat adanya pandemi COVID-19 hanya terbatas pada tahun 2019 karena meneliti mengenai persiapan diplomasi publik melalui digelarnya Piala Eropa 2020, lalu pada tahun 2020 akibat adanya pandemi yang menghambat penyelenggaraan sehingga pihak Komite UEFA pun harus merubah rencana awal karena harus menyesuaikan dengan keadaan akibat pandemi sehingga kompetisi harus diundur hingga pada tahun 2021. Dan hingga tahun 2022 untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian dan pariwisata setelah kompetisi tersebut berlangsung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar dapat mengetahui bagaimana Olahraga sebagai Diplomasi Publik melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa 2020 di Inggris.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penulisan karya ilmiah skripsi ini adalah :

1. Untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana upaya Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Inggris melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa.
2. Untuk dapat memahami dan menganalisa bagaimana Sepakbola bisa menjadi instrumen diplomasi publik dalam memulihkan sektor Pariwisata di Inggris melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa 2020.
3. Untuk dapat mengetahui, memahami dan menganalisa bagaimana efektifitas Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Inggris dalam melalui pelaksanaan penyelenggaraan Final Piala Eropa.
4. Untuk dapat mengetahui bagaimana efektifitas Diplomasi Publik melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa 2020 pada pemulihan sektor pariwisata di Inggris akibat adanya Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dibagi menjadi dua.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi mengenai Olahraga sebagai strategi Diplomasi Publik melalui penyelenggaraan Final Piala Eropa 2020 sebagai upaya pemulihan pariwisata selama pandemi dan serta dapat menjadi manfaat ilmu pada program studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai salah satu bentuk tugas akhir Skripsi dalam mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik, serta menambah wawasan, manfaat, pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan pada penelitian dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan tambahan dan informasi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional serta dapat digunakan sebagai bahan masukan serta informasi mengenai Diplomasi olahraga oleh Inggris melalui penyelenggaraan Piala Eropa 2020.
3. Menjadi referensi tambahan bagi setiap aktor Hubungan Internasional baik individu, organisasi pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah baik dalam tingkat regional, nasional maupun internasional.

